



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Optimizing Green Lapak to improve youth economic welfare through herbal beverages

Yona Wahyuningsih¹, Setyaningsih Rachmania², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

yonawahyuningsih@upi.edu¹

ABSTRACT

Indonesia, as a tropical country, possesses abundant biodiversity, including medicinal plants that hold great potential in supporting both public health and economic resilience. This community service program was conducted in Pegagan Village, Cirebon Regency, in response to the economic downturn and limited employment opportunities faced by local youth due to the COVID-19 pandemic. The main objective of this program was to empower youth through training in the construction and utilization of a Green Lapak (a sustainable planting structure) for cultivating herbal plants that can be processed into traditional health beverages. The methods included several strategic stages: socialization, technical training, field practice, and structured mentoring and evaluation using Focus Group Discussion (FGD) and checklist forms. The results showed that youth participants, organized under the BhoBand community group, gained sufficient knowledge and skills to independently cultivate herbal plants using eco-friendly materials such as bamboo and paranet. This program effectively enhanced local skills, environmental awareness, and economic opportunities. With a collaborative and participatory approach, this initiative has the potential to be expanded as a sustainable economic empowerment model based on local herbal resources.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Nov 2024

Revised: 17 May 2025

Accepted: 20 May 2025

Available online: 8 Jun 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

COVID-19; herbal beverages;
youth economic welfare

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara tropis memiliki kekayaan hayati, termasuk tanaman herbal yang berpotensi besar dalam menunjang kesehatan dan perekonomian masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pegagan, Kabupaten Cirebon, sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan pendapatan dan keterbatasan akses pekerjaan bagi pemuda setempat. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberdayakan pemuda melalui pelatihan pembuatan Green Lapak sebagai media budidaya tanaman herbal yang dapat diolah menjadi produk minuman tradisional bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi beberapa tahapan strategis, mulai dari sosialisasi, pelatihan teknis, praktik pembuatan Green Lapak, hingga pendampingan dan evaluasi melalui diskusi kelompok terfokus dan lembar ceklist. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemuda yang tergabung dalam komunitas BhoBand mampu memahami dan mempraktikkan budidaya tanaman herbal secara mandiri, memanfaatkan bahan lokal seperti bambu dan paranet dalam pembangunan Green Lapak. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan, partisipasi, dan kesadaran lingkungan masyarakat, serta membuka peluang ekonomi baru berbasis potensi lokal. Dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, pengabdian ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai model pemberdayaan ekonomi berkelanjutan berbasis tanaman herbal.

Kata Kunci: COVID-19; kesejahteraan ekonomi pemuda; minuman herbal

How to cite (APA 7)

Wahyuningsih, Y., Rachmania, S., & Furnamasari, Y. F. (2025). Optimizing Green Lapak to improve youth economic welfare through herbal beverages. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 241-250.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2025, Yona Wahyuningsih, Setyaningsih Rachmania, Yayang Furi Furnamasari. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: yonawahyuningsih@upi.edu

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kekayaan hayati yang melimpah ruah. Seluruh kekayaan alam yang terdapat di negara ini memberikan sumbangan besar pada kehidupan manusia, di antara kekayaan alam yang ada di Indonesia salah satunya yaitu tanaman herbal yang memiliki berbagai khasiat. Tanaman herbal tersebut bisa menjadi alternatif dalam menghasilkan manfaat bagi masyarakat Indonesia yaitu dengan dibuat menjadi obat tradisional ataupun obat alami (Pujiati & Rochmawati, 2022). Salah satu khasiat dari tanaman herbal adalah untuk menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh. Imunitas tubuh tentunya harus dijaga agar setiap aktivitas manusia tidak terganggu karena seperti yang diketahui bahwa telah terjadi pandemi yang melanda satu dunia dan mengharuskan manusia menjaga imunitas tubuh mereka agar tidak terpapar oleh virus tersebut. Solusi yang ditawarkan di Indonesia ini dengan menjadikan tanaman herbal sebagai alat untuk menjaga imunitas tubuh agar selalu optimal. Tanaman herbal ini merupakan tanaman yang dapat digunakan sebagai obat dan memiliki khasiat yang cukup bagus (Agustina *et al.*, 2022).

Pandemi COVID-19 berpengaruh besar terhadap aktivitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Awal mula terjadinya pandemi ini yaitu di wilayah Wuhan, China, wabah ini terjadi di *cluster* pasar tempat dijualnya berbagai daging dan salah satu daging yang diperjual belikan diduga menjadi alasan terjadinya wabah tersebut (Aeni, 2021). COVID-19 memiliki berbagai varian yang sangat mudah menular dan membahayakan keselamatan nyawa manusia. Masa pandemi yang terjadi memicu adanya mutasi dari virus tersebut dan menghasilkan berbagai macam bentuk virus yang tipe, pola transmisi dan juga keganasan membuat manusia mudah terjangkit virus tersebut (Susilo *et al.*, 2022). Pemerintah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah dan memutus mata rantai penularan dengan cara menerapkan 3M (Mencuci tangan, Memakai masker, dan Menjaga jarak). Selain menerapkan 3M perlu dilakukan upaya menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh, salah satunya dengan mengonsumsi minuman herbal. Menggunakan obat herbal ataupun berbagai macam hasil produksi dari tanaman herbal merupakan tindakan preventif karena di dalam obat herbal atau minuman herbal terdapat kandungan metabolit sekunder yang dapat meningkatkan imunitas tubuh (Shaleha & Yuliana, 2022).

Tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga imunitas tubuh yaitu terdapat dalam famili *Zingiberaceae*, tanaman ini biasa digunakan oleh Suku Bugis dan Makassar (Rukmana & Zulkarnain, 2022). Tanaman herbal dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk menjaga imunitas tubuh mereka. Selain itu tanaman herbal yang paling sering digunakan adalah jahe. Tanaman ini digunakan oleh lansia dan mereka merasakan kebugaran dalam tubuh mereka sehingga menjaga imunitas tubuh mereka selama pandemi berlangsung (Lisma & Rangkuti, 2021). Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian terdahulu, maka dari itu, pengabdian ini merupakan bentuk upaya untuk memanfaatkan tanaman herbal menjadi minuman tradisional guna meningkatkan taraf ekonomi di Desa Pegagan. Cara yang digunakan untuk memanfaatkan tanaman herbal tersebut dengan menggunakan media yang bernama Green Lapak.

Cirebon merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki sumber daya alam nabati, di antaranya tanaman herbal. Tanaman herbal yang tumbuh didaerah Cirebon ini seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat didaerah tersebut agar mereka dapat meningkatkan taraf ekonomi sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pengoptimalan Green Lapak dalam upaya menciptakan minuman tradisional yang bermanfaat untuk menjaga imunitas tubuh merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat didaerah tersebut, harapannya dengan pemanfaatan tanaman herbal tersebut dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf ekonomi didaerah tersebut.

Minuman herbal memiliki keunikan, tetapi banyak orang enggan mencobanya karena seringkali dianggap sebagai "jamu" sebagai bentuk pemanfaatan tanaman herbal yang banyak dilakukan di Indonesia (Emelda *et al.*, 2023). Pembeli tidak mau makan karena sensasi tua dan pahit. Selain itu, produsen minuman herbal mengemas produk mereka dengan cara yang biasa dan tidak menarik (Intan *et al.*, 2019). Sehingga tujuan untuk menaikkan taraf ekonomi di wilayah tersebut akan jauh lebih efektif bila diikuti dengan pemahaman yang mendalam bagaimana meyakinkan pembeli dan *branding* yang baik untuk produk minuman herbal yang akan diproduksi.

Literature Review

Tanaman Herbal

Tanaman herbal merupakan salah satu jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk tubuh manusia. Tanaman herbal ini telah teridentifikasi memiliki senyawa yang bermanfaat untuk digunakan sebagai preventif, menyembuhkan, dan melakukan fungsi biologis tertentu (Grenvilco *et al.*, 2023). Tanaman herbal memiliki berbagai macam khasiat yang dapat membentuk manusia dalam menaikkan imunitas tubuh pada masa pandemi yang berlangsung. Selain itu tanaman herbal dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi pada daerah tertentu yang menghasilkan tanaman herbal tersebut. Tanaman herbal juga dapat dikatakan sebagai apotek hidup dapat dimanfaatkan langsung dengan cara menanam sendiri pada pekarangan atau kebun. Tanaman herbal dapat memberikan sirkulasi udara yang baik bagi rumah, melakukan upaya penghijauan yang merupakan salah satu program pemerintah, sebagai penghasil pendapatan sampingan bagi keluarga, dan juga dapat dimanfaatkan sebagai rempah-rempah untuk keperluan dapur (Jupri *et al.*, 2024).

Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan kegunaan tanaman herbal masih sangat minim terutama dalam pengobatan. Masyarakat lebih mengetahui bagaimana pengobatan dengan bahan kimia karena hal tersebut sudah biasa di masyarakat (Yulandasari *et al.*, 2023). Pada kenyataannya, tanaman herbal ini memiliki kegunaan dalam hal obat-obatan dan bisa menjadi alternatif bagi masyarakat untuk pengobatan yang lebih mudah didapat. Mekanisme pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan obat herbal dapat dilakukan dengan cara mengoleskan, ditempel atau dapat juga dibalurkan. Selain itu biasanya obat herbal dapat digunakan dengan direbus kemudian diminum (Kameswari, 2023).

Budidaya Tanaman Herbal

Budidaya tanaman herbal ini dapat dilakukan oleh siapapun karena pada dasarnya tanaman herbal dapat disebut dengan tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA. Segala upaya untuk membudidayakan TOGA ini perlu didampingi oleh seseorang yang telah ahli untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas untuk mengoptimalkan budidaya tanaman herbal (Sari *et al.*, 2022). Selain pendampingan perlu adanya pelatihan yang mendalam sehingga masyarakat dapat dengan mandiri untuk membudidayakan tanaman herbal tersebut, seperti pelatihan mengenai jenis-jenis tanaman herbal yang dapat dibudidayakan dan media tanam yang dapat digunakan. Budidaya tanaman herbal juga dapat meningkatkan taraf ekonomi, tanaman herbal dapat dimanfaatkan menjadi obat ataupun camilan yang dapat diperjual belikan karena terdapat banyak manfaat dalam tanaman herbal (Marina *et al.*, 2023).

Teknik budidaya tanaman herbal memiliki berbagai macam caranya salah satunya adalah budidaya dengan teknik hidroponik. Teknik ini terbilang efektif karena menghemat dan mudah dilakukan oleh siapapun. Selain itu teknik ini dapat menjauhkan tanaman herbal dari hewan-hewan seperti ayam atau unggas lainnya. Hal tersebut telah disampaikan bahwa hewan ternak seperti ayam atau unggas lainnya

yang mengais tanah untuk mendapatkan makanan juga dapat merusak tanaman dengan hidroponik, maka dari itu perlu adanya peningkatan inovasi dalam hortikultura dan masyarakat harus memahami teknik hidroponik (Hayati *et al.*, 2021). Teknik ini dapat disampaikan kepada masyarakat sehingga mereka akan dengan mudah mempelajari teknik tersebut dengan cara yang efisien.

METHODS

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan beberapa tahapan yang strategis sehingga bisa mendapatkan tujuan yang diinginkan. Tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah untuk meningkatkan taraf ekonomi warga Desa Pegagan dan dijelaskan tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini (**Tabel 1**). Pelatihan yang dilakukan pada pengabdian ini ditunjukkan untuk memanfaatkan kegiatan Green Lepak dengan cara dibuat rancangan mengenai pelatihan yang akan dilakukan seperti materi yang akan disampaikan kemudian siapa saja yang menjadi sasaran dalam pelatihan ini. Sasaran pelatihan pada pengabdian ini adalah para pemuda BhoBand Desa Pegagan yang terdiri hanya lima orang saja. Tahapan pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Tahapan Pengabdian

Tahapan Pengabdian	Indikator
Pengkajian rencana kegiatan	Bahan ajar untuk sosialisasi kepada masyarakat Pendataan masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan
Sosialisasi penerapan Green Lepak	Menginformasikan mengenai teknis pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pelatihan
Praktik lapangan	Pembuatan lepak, pembibitan, pemupukan, pemeliharaan, pengolahan dan pemasaran minuman tradisional
Pendampingan pengoptimalan Green Lepak	Melakukan evaluasi dengan cara FGD dan mengisi lembar ceklis oleh peserta

Sumber: Pengabdian 2024

Tahap paling akhir dari pengabdian ini adalah pendampingan pengoptimalan Green Lepak di Desa Pegagan. Tahapan ini dilakukan dengan evaluasi terhadap hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Evaluasi dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahapan FGD akan ditanyakan mengenai pemahaman peserta dan hasil yang didapat setelah melakukan praktik di lapangan. Selain itu digunakan juga lembar ceklis untuk mengetahui apa saja yang sudah dilakukan oleh peserta. Keberhasilan pengoptimalan Green Lepak ini dilihat dari seberapa banyak peserta memahami dan hasil yang didapat.

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan yang dilakukan pada pengabdian ini bermula dari pendataan untuk mengetahui tempat mana yang strategis bagi pengabdian. Wilayah yang menjadi lokasi pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Cirebon. Salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Cirebon yang menjadi sasaran yaitu Desa Pegagan di mana terdapat para pemuda yang bermitra dengan aparat desa setempat yang kemudian dinamakan BhoBand. Di saat pandemi para pemuda ini banyak mengalami kemunduran dalam berpenghasilan dikarenakan diberhentikannya dari dunia kerja, masih berdiam diri di rumah (sulitnya memperoleh pekerjaan), dan modal untuk membuka usaha sangat minim, sehingga fenomena tersebut perlu solusi dalam pengembangan dan pemberdayaan pemuda Desa Pegagan.

Tahapan utama yang dilakukan pada pengabdian ini terdiri dari persiapan dan pembuatan Green Lapak. Dalam pelatihan yang dilakukan peserta diajarkan mengenai persiapan pembuatan Green Lapak seperti bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan Green Lapak dan tahapan setelahnya. Kemudian peserta melakukan kegiatan praktik lapangan untuk pembuatan Green Lapak dipandu oleh ahli dan tim pengabdian sehingga tata cara yang dilakukan sesuai dengan panduan yang telah tertera. Harapan diadakannya pengabdian ini agar menjadi batu loncatan bagi warga Desa Pegagan untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka melalui pemanfaatan Green Lapak sebagai media pembudidayaan tanaman herbal sehingga hasil pembudidayaan dapat diolah lagi menjadi produk seperti minuman herbal.

Persiapan Pembuatan Green Lapak

Pada tahap ini dilakukan persiapan berupa sosialisasi kepada pemuda BhoBand, pada tahap sosialisasi tim pengabdian dan pemuda BhoBand Desa Pegagan bersinergi untuk menyamakan persepsi terkait pembuatan Green Lapak Tanaman Tradisional. Tim pengabdian menginformasikan tentang teknis pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi pelatihan. Persepsi awal ini diupayakan agar terjadi sinkronisasi dan menghasilkan perencanaan dan pengembangan serta pelatihan yang berkontribusi positif kepada pelaku pemuda BhoBand Desa Pegagan. Selain itu diadakan langkah persiapan pembuatan Green Lapak kepada pemuda BhoBand, peserta diberikan arahan mengenai apa saja yang harus disiapkan untuk membuat Green Lapak. Bahan-bahan yang perlu disiapkan dalam membuat Green Lapak dapat dilihat melalui **Tabel 2** sebagai berikut.

Tabel 2. Bahan-Bahan Pembuatan Green Lapak

Bahan-Bahan	Rincian
Lahan Kosong	Lahan kosong berukuran 5m x 5m
Bambu	30 buah bambu berdiameter 7cm-10cm
Karet	Karet berasal dari ban bekas untuk mengikat bambu
Asbes	Asbes berjumlah tiga buah
Paranet	Paranet sebagai pelindung tanaman yang digunakan sebagai atap/penutup Green Lapak ukuran 5 m x 7 m
Cat Kayu	Cat kayu berwarna putih sebanyak dua kaleng ukuran 200 cc
Bahan Pelengkap	Bahan pelengkap seperti kawat satu gulung, paku, gunting, sekop, tiner, kuas dan lainnya

Sumber: Pengabdian 2024

Bahan-bahan pada **Tabel 2** merupakan bahan untuk media penanaman tanaman herbal yang diperlukan oleh peserta. Nantinya bahan-bahan ini akan diolah menjadi tempat untuk penanaman tanaman herbal seperti lahan kosong diperlukan untuk tempat penanaman tanaman herbal. Lahan kosong tersebut akan dibuat atap pelindung dan bambu sebagai penopang lahan yang akan dijadikan tempat pembuatan Green Lapak bersama dengan tim pengabdian dan warga yang saling membahu untuk membuat Green Lapak. Selain itu bahan lain yang diperlukan seperti *polybag*, tanah, pupuk, sekam, bibit tanaman tradisional yang terdiri dari jahe, kunyit, temulawak, dan kencur, kemudian diperlukan juga cairan anti jamur.

Pembuatan Green Lapak

Tahapan pembuatan Green Lapak merupakan tahapan praktikum dari bahan-bahan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada tahapan praktik ini dilaksanakan oleh para pemuda BhoBand dengan pendampingan tim pengabdian dan narasumber secara eksklusif dan berkelanjutan. Kegiatan ini dimulai dengan pemilihan bibit unggul untuk tanaman tradisional layak atau yang sudah terlihat tua. Bibit tersebut kemudian direndam cairan anti jamur dan dikeringkan sebelum memulai proses menanam. Peliputan kegiatan sebagai berkelanjutan dimulai dari FGD yang membahas mengenai tujuan, penanaman, pembibitan dan lain-lain.

Pembuatan Green Lapak sebagai tempat untuk pembudidayaan tanaman herbal. Tanaman tradisional yang layak atau yang sudah tua mula-mula dicelupkan ke dalam air anti jamur dan direndam agar nantinya tanaman tidak mudah terkena jamur. Setelah dilakukan perendaman, keringkan terlebih dahulu sebelum tanaman tersebut dimasukkan ke dalam *polybag*. Proses penanaman tanaman tradisional yang terdiri dari jahe, kunyit, temulawak, dan kencur abru dapat dilakukan setelah tanaman kering. Proses dari pembangun Green Lapak dan penanaman tanaman tradisional pada **Gambar 1** memakan waktu dua minggu.



Gambar 1. Penanaman Tanaman Tradisional
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Kegiatan yang dilakukan ini akan dimonitoring dan evaluasi oleh Tim Pengabdian. Bentuk monitoring berupa lembar ceklis yang disediakan tim pengabdian dengan rincian kegiatan berdasarkan fase FGD (tujuan, sketsa Green Lapak, pelatihan, praktik pembibitan, penanaman dan pemeliharaan), kemudian dilakukan evaluasi yang pelaksanaannya bersamaan dengan monitoring. Evaluasi kegiatan dilakukan secara menyeluruh baik kepada para pemuda BhoBand Desa Pegagan, tim pengabdian, dan narasumber untuk menunjukkan perkembangan budidaya dan rekomendasi untuk fase pemeliharaan.

Discussion

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pegagan, Kabupaten Cirebon, menghasilkan sejumlah temuan penting yang mencerminkan kebutuhan serta potensi masyarakat lokal, khususnya pemuda, dalam

meningkatkan kesejahteraan ekonomi pasca-pandemi. Pentingnya proses pendataan wilayah sebelum pelaksanaan pengabdian, pendataan ini berguna untuk mengidentifikasi lokasi strategis dan kelompok sasaran yang tepat. Dalam hal ini Desa Pegagan dengan komunitas pemudanya yang aktif namun terdampak secara ekonomi. Proses ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan.

Adanya komunitas pemuda lokal bernama BhoBand yang telah menjalin kerja sama dengan aparat desa. Komunitas ini menjadi aset sosial yang kuat karena memiliki struktur dan jaringan yang mempermudah implementasi program. Fenomena yang terjadi yaitu dengan adanya komunitas pemuda bagaikan pisau bermata dua apabila pemuda tidak memiliki kemampuan yang baik dalam pemanfaatan sumber alam yang ada, selain itu komunitas pemuda memerlukan keterampilan untuk memanfaatkannya (Yunas & Nailufar, 2021). Keberadaan BhoBand memperlihatkan bahwa kolaborasi antara pemuda dan pemerintahan desa sangat potensial dalam menunjang program pemberdayaan. Berkaitan dengan dampak sosial ekonomi pandemi terhadap pemuda, seperti hilangnya pekerjaan dan keterbatasan modal usaha. Masalah ini menegaskan pentingnya program pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga berkelanjutan. Langkah-langkah yang dapat diambil oleh pemerintah khususnya demi mengurangi dampak sosial ekonomi terhadap pemuda dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di sekitar mereka dan hal tersebut sebaiknya tidak mengabaikan nilai-nilai lokal (Istiryani, 2015).

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, Green Lapak dapat menjadi media inovatif pemberdayaan ekonomi berbasis pertanian lokal. Konsep ini menawarkan peluang untuk mengembangkan tanaman obat karena budidaya tanaman herbal tidak memerlukan ruang yang luas dan perkembangan industri obat herbal atau jamu masih terbilang cukup luas (Mahmudah *et al.*, 2023). Konsep Green Lapak menawarkan tempat budidaya tanaman herbal yang hasilnya dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi seperti minuman herbal. Hal ini membuka peluang baru bagi pemuda untuk memulai usaha mikro berbasis sumber daya lokal. Masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini untuk membantu mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat tingkat dasar khususnya karena tanaman herbal biasanya dapat ditemukan di pekarangan rumah warga (Hasanah *et al.*, 2023; Yudha & Soebiantoro, 2024). Sinergi antara tim pengabdian dan pemuda dalam menyamakan persepsi terkait teknis pelaksanaan kegiatan, keselarasan ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun program yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan lingkungan dengan peralatan sederhana tanpa menggunakan zat kimia ini menjadi alternatif untuk budidaya (Rizkiyah *et al.*, 2022).

Pelaksanaan kegiatan secara partisipatif menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam mentransfer keterampilan baru. Praktik yang diajarkan pada kegiatan tersebut memunculkan kompetensi yang baru sehingga dapat memunculkan mata pekerjaan baru dan juga keahlian dalam bidang tertentu (Salsabila & Hertati, 2022). Dalam praktik yang dilakukan penggunaan bahan-bahan lokal dan ramah lingkungan, seperti bambu, ban bekas, dan paranet, untuk pembangunan Green Lapak menunjukkan bahwa program tidak hanya hemat biaya tetapi juga berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, budidaya tanaman herbal dapat dilakukan langsung di pekarangan rumah sehingga tidak memerlukan lahan yang luas dan membuat pencemaran lingkungan lainnya dengan menebang dan membuka lahan yang lain (Martadona *et al.*, 2021). Budidaya tanaman herbal perlu dilestarikan dengan baik karena dapat membuka banyak peluang yang bisa menaikkan ekonomi keluarga khususnya dan juga ekonomi suatu daerah. Perlu adanya pelatihan yang signifikan dibuat untuk masyarakat mengenai pengelolaan dan pemanfaatan pekarangan, peran pemerintah tentunya menjadi penting untuk mendukung adanya peningkatan ekonomi dari pemanfaatan lingkungan sekitar sehingga taraf kehidupan dilingkungan sekitar meningkat (Banowati *et al.*, 2024; Muchlis *et al.*, 2024).

Penanaman tanaman herbal memerlukan dasar menanam dan juga memerlukan keterampilan sehingga hasilnya bisa efektif seperti penyiapan bibit, penggunaan media tanam yang baik dan pemeliharaan tanaman (Dewi & Widiyawati, 2019). Dalam proses teknis pembuatan, ditemukan pula bahwa pelatihan mencakup teknik budidaya tanaman yang tepat, seperti pemilihan bibit unggul dan perendaman dengan cairan anti-jamur. Alih teknologi sederhana untuk meningkatkan kualitas produksi pertanian lokal diperlukan dalam budidaya tanaman herbal. Pemahaman mendasar mengenai apa saja tanaman herbal yang dapat dibudidayakan menjadi krusial di tengah masyarakat yang masih minim literasi sehingga perlu adanya alih teknologi. Pemanfaatan aplikasi teknologi lanjutan untuk mengetahui jenis atau spesies tanaman herbal perlu diadakan ini membuka peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan obat tradisional lebih lanjut lagi (Nasution *et al.*, 2021). Selanjutnya, penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur menggunakan *checklist form* kegiatan, sistem ini memungkinkan penilaian yang objektif terhadap keberhasilan program sekaligus memberikan ruang perbaikan ke depan. Monitoring dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian dan kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai selama kegiatan. Selain itu, monitor dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi masalah atau tidak selama kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan (Rini *et al.*, 2024).

Kegiatan ini memiliki potensi untuk keberlanjutan dan pengembangan produk herbal berbasis masyarakat. Pemanfaatan tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, dan kencur menunjukkan bahwa desa memiliki sumber daya alam yang dapat diberdayakan untuk mendukung kewirausahaan lokal (Permana *et al.*, 2022; Yasbiati & Rahman, 2016). Dengan demikian, program pengabdian ini bukan hanya menjadi solusi sementara, melainkan juga awal dari perubahan ekonomi berbasis potensi lokal yang dapat terus dikembangkan.

Program tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan melaksanakan pembinaan dan pendampingan pada pemuda BhoBand Desa Pegagan Kabupaten Cirebon dalam kurun waktu yang disepakati bersama. Pengolahan hasil panen tanaman tradisional dan pemilihan lahan yang luas sebagai Green Lapak baru dan diprogramkan kembali, sehingga diharapkan menjadi lahan produktif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi pemuda di Desa Pegagan Kabupaten Cirebon.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pegagan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi pemuda dan pemanfaatan potensi lokal dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi permasalahan ekonomi pasca-pandemi. Melalui pembentukan Green Lapak, para pemuda yang tergabung dalam komunitas BhoBand memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap teknologi sederhana untuk membudidayakan tanaman herbal sebagai sumber ekonomi baru. Proses pelaksanaan yang terstruktur mulai dari sosialisasi, pelatihan teknis, praktik lapangan, hingga evaluasi, menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim akademisi dan masyarakat desa mampu menghasilkan program yang relevan, berkelanjutan, dan berdaya guna. Upaya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pemuda dan mendorong pengembangan produk herbal lokal yang bernilai jual.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun tanpa adanya konflik kepentingan, serta seluruh data dan isi yang disajikan merupakan hasil orisinal dan bebas dari unsur plagiarisme

REFERENCES

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak kesehatan, ekonomi, dan sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(1), 17-34.
- Agustina, M., Sarwili, I., Masyaroh, S., Purnamasari, R., & Rijaludin, C. (2022). Pemanfaatan tanaman herbal jahe menjadi minuman jahe untuk meningkatkan imunitas tubuh di era pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(1), 8-11.
- Banowati, G., Ekawati, R., Saputri, L. H., Hartini, Harjanti, R. S., & Muningsih, R. (2024). Budidaya tanaman hortikultura dan lumbung pangan dalam upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Klitren Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 23-33.
- Dewi, P. S., & Widiyawati, I. (2019). Pengenalan teknologi budidaya tanaman obat sebagai upaya pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pabuwaran Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 3(2), 105-112.
- Emelda, E., Nugraeni, R., & Damayanti, K. (2023). Review: Exploration of Indonesian herbal plants for anti-inflammatory. *Inpharmed Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 6(2), 58-64.
- Grenvilco, O., Kumontoy, D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Holistik: Journal of Social and Culture*, 16(3), 1-6.
- Hasanah, S. U., Prayugo Wibowo, D., Riasari, H., & Nurlaela, S. (2023). Pelatihan pembuatan parem dan minuman herbal sebagai peningkat imunitas dan peluang usaha mandiri. *Caradde: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 438-445.
- Hayati, N., Fitriyah, L. A., & Wijayadi, A. W. (2021). Pelatihan budidaya tanaman secara hidroponik untuk pemenuhan kebutuhan sayur skala rumah tangga. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 537-545.
- Intan, T., Revia, B., & Erwita, A. (2019). Peningkatan daya saing produsen minuman herbal melalui pembuatan konten kreatif media sosial berbasis pemasaran e-marketing. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 3(2), 68-78.
- Istiryani, R. (2015). Kontribusi pemuda dalam menjawab permasalahan sosial ekonomi pascabencana. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 315-329.
- Jupri, A., Fuad Halwani, M., Hidayat, W., Ahyadi, H., Widiyanti, A., & Rozi, T. (2024). Penanaman tanaman herbal pada pekarangan sebagai bentuk pemanfaatan lahan untuk apotek hidup di Desa Darmasari Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 1054-1059.
- Kameswari, D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal dalam praktik pengobatan tradisional Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(1), 160-169.
- Sari, V. K., Erdiansyah, I., Eliyatningsih, E., & Nurahmanto, D. (2022). Ekstensifikasi budidaya tanaman herbal di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember menuju desa sentra herbal. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 22-26.
- Lisma, L. T., & Rangkuti, I. Y. (2021). Penggunaan tanaman herbal pada masa pandemi virus corona. *Jurnal Kedokteran STM*, 4(2), 148-154.
- Mahmudah, R., Isrul, M., Pusmarani, J., & Fauziyah, R. (2023). Pelatihan budidaya tanaman herbal di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 598-602.

- Marina, I., Yadi Ismail, A., Ayu Andayani, S., Oksifa Rahma Harti, A., Ramdani Nugraha, D., & Falahudin, A. (2023). Pengolahan tanaman toga sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Bernas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 574-578.
- Martadona, I., Leovita, A., & Fauzi, D. (2021). Peningkatan imunitas tubuh di masa pandemi COVID-19 melalui budidaya tanaman herbal di lahan pekarangan rumah tangga di Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Menara Pengabdian*, 1(2), 74-81.
- Muchlis, F., Elwamendri, Ulfa, M., & Kurniasih, S. (2024). Empowering indigenous people through community-based economic development using native herbal plants from Bukit Duabelas, Jambi. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 8(1), 1-10.
- Nasution, A. H., Widjaja, T., Dwi, J., Purnomo, T., Fahmi, A., & Prihananto, D. P. (2021). Desain taman teknologi herbal dan website interaktif untuk meningkatkan promosi tanaman dan produk herbal di Daerah Batu. *Jurnal Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat-DRPM ITS*, 5(2), 137-143.
- Permana, A., Damayanti, T. A., & Yuniarsih, N. (2022). Potensi tumbuhan dan tanaman herbal Indonesia sebagai anti SPF. *Jurnal Health Sains*, 3(6), 312-318.
- Pujiati, R., & Rochmawati, N. (2022). Identifikasi citra daun tanaman herbal menggunakan metode Convolutional Neural Network (CNN). *Journal of Informatics and Computer Science*, 3(3), 351-357.
- Rini, E. M., Yusuf, D., Utomo, A. P., Haq, E. S., & Panduardi, F. (2024). Penerapan aplikasi monitoring kegiatan desa dalam upaya pengendalian ketercapaian tujuan pada penyelenggaraan pemerintahan serta publikasi kegiatan di Desa Pendarungan, Kecamatan Kabat. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian dan Penerapan IPTEK)*, 8(1), 47-54.
- Rizkiyah, N., Wijayanti, P. D., & Rozci, F. (2022). Microgreens sebagai alternatif budidaya tanaman pertanian urban. *Semagri*, 3(1), 21-27.
- Rukmana, R., & Zulkarnain. (2022). Etnobotani tanaman obat famili Zingiberaceae sebagai bahan herbal untuk kesehatan di masa pandemi COVID-19. *Teknosains*, 16(1), 74-80.
- Salsabila, S. I., & Hertati, D. (2022). Efektivitas program pelatihan berbasis kompetensi dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja di UPTD BLK Kabupaten Kotawaringin Timur. *Perspektif*, 11(4), 1360-1368.
- Shaleha, R. R., & Yuliana, A. (2022). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman herbal sebagai salah satu pencegah COVID-19 (Corona Virus Disease). *Journal of Pharmacopolium*, 5(1), 81-89.
- Susilo, A., Jasirwan, C. O. M., Wafa, S., Maria, S., Rajabto, W., Muradi, A., Fachriza, I., Putri, M. Z., & Gabriella, S. (2022). Mutasi dan varian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Tinjauan literatur terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 9(1), 59-81.
- Yasbiati, Y., & Rahman, T. Pengembangan teknologi produksi tanam sayuran Kelompok Wanita Tani (KWT) Al-Hidayah dalam upaya penguatan ekonomi kerakyatan (Dusun Negla Kidul Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Abmas*, 16(1), 66-73.
- Yudha, T. S. Y., & Soebiantoro, U. (2024). Inovasi produk herbal telang panjare untuk peluang usaha warga Kelurahan Gunung Anyar. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 5(1), 26-35.
- Yulandasari, V., Hardiansah, Y., Muhammad, L., Husen, S., Mastuty, A., & Azhari, A. P. (2023). Edukasi pemanfaatan bunga telang sebagai tanaman herbal di Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah. *Community Development Journal*, 4(6), 12453-12457.
- Yunas, N. S., & Nailufar, F. D. (2021). Pemberdayaan ruang inovasi Kabupaten Jombang sebagai komunitas pemuda penggerak pembangunan desa dalam optimalisasi produk UMKM. *Surya Abdimas*, 5(4), 561-572.